

Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

The Influence of the Non-Cash Payment System on the Money Supply in Indonesia

Christien Panjaitan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan sistem pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan periode 7 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda. Variabel dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar (M1) sebagai variabel dependen dan jumlah transaksi kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini adalah transaksi kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, transaksi kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, dan transaksi uang elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Kata kunci : Sistem Pembayaran Non Tunai, Jumlah Uang Beredar (M1), Analisis Regresi Berganda.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of using a non-cash payment system on the money supply in Indonesia. This research uses quantitative research. The data used in this study is secondary data with a period of 7 years. The method used in this research is Multiple Regression Analysis. The variables in this study are the money supply (M1) as the dependent variable and the number of debit card, credit card, and electronic money transactions as the independent variable. The results of this study are debit card transactions have a positive and significant effect on the money supply, credit card transactions have a negative and significant effect on the money supply, and electronic money transactions have a positive and significant effect on the money supply.

Keywords: Non-Cash Payment System, Money Supply (M1), Analisis Regresi Berganda.

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi finansial, transaksi ekonomi terus mengalami perubahan pada pola dan sistem pembayaran (*payment*) yang pengaruhnya mempermudah jangkauan masyarakat dengan produk keuangan bank dan lembaga keuangan *non bank*. Saat ini peranan pembayaran uang tunai mulai tergeser dengan adanya kemajuan teknologi. Kondisi demikian juga telah mendorong berkembangnya alat pembayaran dari *cash based* menjadi *non cash based*. Perkembangan teknologi telah menyentuh aspek kehidupan termasuk sektor ekonomi. Bentuk inovasi pelayanan bank berupa pelayanan *electronic transaction (e banking)* melalui sistem pembayaran non tunai dengan menggunakan kartu (Kartu debit/ATM, kartu kredit) dan uang elektronik (*e money*) serta transaksi Kliring dan RTGS. (JEP-Vol. 8, N0 3, Nopember 2019, h. 285)

Sebelumnya hanya segelintir masyarakat di Indonesia mengenal pembayaran non-tunai, sebelum munculnya uang elektronik program non tunai sudah dimulai dengan adanya kartu kredit, bagi masyarakat kalangan atas sangatlah mudah mendapat kepercayaan dari pihak perbankan, namun tidak dengan kalangan masyarakat menengah kebawah. Dengan munculnya uang elektronik seluruh lapisan masyarakat dapat menggunakannya, namun karena ketidaktahuannya masyarakat masih jarang dan bahkan tidak tahu apa itu uang elektronik, selain karena kurangnya pengetahuan pada dasarnya masyarakat Indonesia menganggap uang fisik lebih mudah dan lebih efisien untuk melakukan transaksi sehari-hari, terlebih lagi hanya sebagian kecil pengusaha yang memiliki mesin *electronic data capture (EDC)* di usahanya, bahkan ada pengusaha yang sudah memiliki mesin EDC namun para pekerjanya tidak bisa mengoperasikan alat tersebut. (Gilang tri pamungkas, Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan *E-Money*).

Pembayaran elektronik didefinisikan sebagai transfer uang dari satu akun ke akun lainnya tanpa menggunakan uang kertas maupun koin. Contoh pembayaran elektronik adalah transaksi melalui kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik. Uang elektronik atau biasa disebut (*micropayment*) yang menawarkan kecepatan, kepraktisan dan keamanan transaksi (Suwandi, 2018). Uang elektronik merupakan instrumen baru dalam sistem pembayaran dan lebih luasnya ialah uang yang bisa ditransfer secara elektronik (Popovska, 2014). Penggunaan teknologi modern sebagai pembayaran *non-cash*, baik secara domestik maupun secara internasional telah berkembang pesat disertai dengan berbagai inovasi yang mengarah pada penggunaannya yang semakin efisien, aman, cepat dan nyaman (Burhanuddin, 2006).

Uang elektronik memiliki sistem yang berbeda dengan sistem pembayaran elektronik lain. Perbedaannya yaitu dengan sistem prabayar sebelum menggunakannya. Nasabah harus melakukan deposit sejumlah nilai uang pada uang elektronik yang akan direkam secara digital sehingga nasabah bisa melakukan pembayaran barang kapan pun dengan mudah. Seiring dengan perkembangan teknologi, *e-money* tidak perlu terhubung dengan rekening pada bank nasabah (Diana, 2018).

Keamanan, kemudahan dan kecepatan transaksi tentunya menjadi komoditi yang diperlukan dan menjadi cukup efektif untuk terciptanya *Cash Less Society*. Saat ini sudah banyak variasi *e-money* mulai dari kartu *e-money* sampai rekening ponsel. Selain karena munculnya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), memberikan manfaat penggunaan sistem pembayaran non tunai sangat besar sekali. Sistem ini dapat memperkecil risiko kehilangan uang. Masyarakat tidak akan khawatir uangnya dicuri, karena uang tersebut sudah tercatat hanya dalam sebuah kartu atau catatan saldo rekening ponsel. Manfaat lainnya, dengan sistem ini Bank Indonesia dapat mengontrol perputaran

uang di masyarakat sehingga inflasi dapat dikontrol dengan baik, sehingga membuat masyarakat semakin yakin dan percaya bahwa APMK dan *e-money* memiliki manfaat yang baik.

Kondisi penggunaan sistem pembayaran non-tunai di Indonesia dalam beberapa tahun ini mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia nomor 11/12/PBI/2009 tahun 2009 tentang uang elektronik dan ditambah program pemerintah yaitu Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang digagas pemerintah sejak tahun 2014. Program GNNT ini berdampak positif terhadap penggunaan non tunai di Indonesia. Sejak adanya GNNT, masyarakat Indonesia melakukan lebih banyak transaksi non-tunai dibandingkan transaksi tunai (Zulfa, 2019). Pemerintah menerbitkan regulasi yang mengatur tentang uang elektronik agar penggunaan uang elektronik di Indonesia memiliki kejelasan dan dasar hukum yang sah. Sistem pembayaran elektronik digunakan dalam berbagai sektor kehidupan seperti pembayaran jalan tol, pembayaran tiket kereta, dan saat ini juga banyak digunakan dalam transaksi di tempat makan, minimarket, atau toko yang menyediakan alat pembayaran non-tunai.

Kehadiran alat pembayaran non tunai berbentuk kartu berpotensi untuk mendorong kenaikan tingkat konsumsi. Kenaikan konsumsi akhirnya akan mempengaruhi peningkatan pendapatan nasional dan dapat mendorong meningkatnya permintaan uang (*money demand*). Dari sisi produsen peningkatan konsumsi berpotensi mendorong aktifitas usaha dan ekspansi. Dari sisi pemerintah penggalakan penggunaan pembayaran non tunai dalam jangka panjang dapat menghemat biaya cetak uang.

Peningkatan pembayaran non tunai akan mempengaruhi permintaan uang dan keseimbangan di pasar uang, serta output dan harga, yang tentunya mempunyai implikasi terhadap pengendalian moneter. Perubahan tingkat suku bunga, output dan

harga tersebut tentunya akan di respon oleh Bank Indonesia dalam bentuk pengendalian moneter. Selain itu, Bank Indonesia dapat menghemat biaya operasional (3,5 T - 4 T per tahun) untuk memproduksi uang, baik uang kertas maupun uang logam yang mudah rusak. Karena umur penggunaan kartu lebih lama daripada umur penggunaan uang kertas yang mudah robek, basah, dan rusak. Banyak pandangan di masyarakat bahwa non tunai memiliki risiko yang besar dan mempunyai banyak kelemahan, oleh sebab itu masyarakat lebih memilih untuk menggunakan uang fisik. Namun jika dilihat dari keefisiensannya antara uang fisik dengan uang elektronik sangatlah jauh.

Dalam menggunakan APMK atau *e-money* konsumen mendapatkan keuntungan yang begitu besar yaitu tidak adanya kejahatan dalam bertransaksi contohnya saja dalam kasus pengembalian uang belanja. Dan keuntungan lainnya yaitu konsumen yang menggunakan APMK atau *e-money* lebih cepat dan efisien untuk membayar semua belanja tidak harus mengeluarkan uang tunai terlebih dahulu cukup dengan APMK atau *e-money* saja sudah dapat dibayar.

Tabel 1. Jumlah Transaksi Kartu Kredit yang Beredar di Indonesia Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah (Rp)
2016	1.443.450.940
2017	1.702.217.733
2018	1.892.909.421
2019	1.972.289.048
2020	2.278.136.197

Sumber : www.bi.go.id

Masyarakat sekarang bersifat konsumtif dan lebih memilih sesuatu yang efisien untuk melakukan segala kegiatan konsumsi, sehingga masyarakat lebih memilih berbelanja di supermarket atau minimarket yang bisa bertransaksi dengan menggunakan APMK atau *electronic money*. Penggunaan APMK atau *e-money* ini dapat dilakukan di pusat perbelanjaan dengan nominal transaksi yang terbatas.

Tabel 2. Jumlah Transaksi Kartu ATM + Debit yang Beredar di Indonesia Tahun 2016 - 2020

Tahun	Jumlah (Rp)
2016	204.629.566,00
2017	206.700.166,00
2018	207.727.507,00
2019	207.236.076,00
2020	207.581.977,00

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan jumlah kartu kredit dan jumlah kartu ATM dan debit yang beredar di Indonesia 5 tahun terakhir dari tahun 2016 sampai tahun 2020.

Bank Indonesia selaku Bank Sentral memiliki tiga pilar tugas utama yaitu (UU No. 3 tahun 2004 pasal 8):1) menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; 2) mengatur dan menjaga sistem pembayaran; 3) mengatur dan mengawasi bank. Dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatur dan menjaga sistem pembayaran, Bank Indonesia memiliki tugas khusus yaitu mengeluarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia yang meliputi kegiatan mencetak mengedarkan serta mengatur jumlah uang beredar. Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Menurut teori David Ricardo, jumlah uang yang beredar atau kuantitas uang yang beredar akan mempengaruhi tingkat harga. Jika jumlah uang beredar naik, maka harga barang dan jasa akan meningkat juga. Begitu sebaliknya, jika jumlah uang beredar turun maka harga barang dan jasa juga akan turun.

Uang Beredar disusun dengan mengacu pada *Monetary and Financial Statistics Manual (MFSM) 2000 dan Compilation Guide (2008)*. Sejak tahun 2011 hingga 2018 penggunaan sistem pembayaran elektronik terus mengalami peningkatan. Berdasarkan pada data Bank Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2018 volume transaksi kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik di Indonesia terus mengalami peningkatan sementara kondisi jumlah uang beredar terus mengalami fluktuasi dan penurunan tahun 2017 menuju tahun 2018.

Pengaruh inovasi dalam alat pembayaran non tunai dapat menyebabkan komplikasi dalam penggunaan target kuantitas dalam pengendalian moneter. Perkembangan alat pembayaran non tunai menggunakan kartu (APMK), seperti ATM dan kartu debit yang menggunakan tabungan sebagai *underlying*-nya dapat berimplikasi pada konsep perhitungan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2) (Pramono et, al, 2006: 28). Dimana, M1 yakni uang kartal di luar bank umum ditambah dengan Uang Giral (Demand Deposit-D) dan M2 yakni M1 ditambah dengan uang kuasi (R) yang mana uang kuasi terdiri dari tabungan (*Saving Deposit-S*) dan deposito (*Time Deposit-T*).

Saat ini terlihat terjadi pergeseran definisi *saving deposit*. Penarikan *saving deposit* dapat dilakukan dengan mudah, terlebih dengan berkembangnya fasilitas ATM. Meskipun masih terdapat pembatasan atas maksimal jumlah penarikan dalam satu hari, namun kebebasan penarikannya hampir menyamai *demand deposit* (Syarifuddin, Hidayat, Tarsidin, 2009: 375). Oleh karena itu perlu diperhatikan pengklasifikasian tabungan yang menggunakan ATM dan kartu debit sebagai bagian dari M1 dalam kategori uang giral dan bukan lagi bagian dari M2. Demikian juga halnya dengan *e-money* yang merupakan produk *stored value* yang sifatnya sangat *liquid* dan dapat disetarakan dengan uang tunai atau giro (setara M1)

(Hidayati et, al, 2006: 42). Pengklasifikasian yang kurang tepat terhadap besaran moneter dapat menimbulkan implikasi kesalahan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter yang menggunakan besaran moneter (M1 dan M2) sebagai indikator moneter maupun operasional target.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Costa dan Grauwe (2001), penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan oleh bank sentral, *base money*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya pengendalian besaran moneter. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Freidman (1999), perkembangan teknologi informasi akan memberikan implikasi terhadap berkurangnya peran *base money* dalam transaksi pembayaran.

Studi lain yang dilakukan oleh Woodford (2000) memiliki sudut pandang berbeda terhadap implikasi perkembangan alat pembayaran non tunai pada kebijakan moneter. Hasil studinya menunjukkan bahwa sekalipun uang kartal tersubstitusi oleh alat pembayaran non tunai kebijakan moneter tetap akan efektif. Bank sentral dalam hal ini tetap dapat mengontrol kebijakannya melalui tingkat suku bunga jangka pendek.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat salah satu bukti penelitian terdahulu oleh meilinda nur rasyidi fatmawati dan indah yuliana yang menggunakan variabel transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar dan inflasi sebagai variabel moderasi dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi non tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya semakin tinggi penggunaan transaksi non tunai akan meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat. Dengan ditekannya penggunaan transaksi non tunai (*cash-less society*) oleh Bank Indonesia, masih belum memberikan

dampak secara langsung terhadap jumlah uang beredar di masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan transaksi non tunai hanya dilakukan untuk penarikan tunai karena masih banyaknya masyarakat yang awam terhadap penggunaan fasilitas transaksi non tunai serta masih banyak toko ataupun *merchant* yang menggunakan pembayaran tunai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Jumlah Uang beredar

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Namun definisi ini terus berkembang, seiring dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Cakupan definisi jumlah uang beredar di negara maju umumnya lebih luas dan kompleks dibandingkan negara sedang berkembang. Para ekonom Klasik (tapi tidak semuanya) condong untuk mengartikan uang beredar sebagai *currency* karena uang inilah yang benar-benar merupakan daya beli yang langsung bisa digunakan, dan oleh karena itu langsung mempengaruhi harga barang-barang. Jumlah uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit, luas, dan lebih luas.

Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M_1)

Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M_1), Uang beredar dalam arti sempit (M_1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*).

Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M_1) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M_1 = C + DD$$

Dimana:

M_1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

Pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa

digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini sebenarnya adalah juga adalah daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya.

Uang Beredar Dalam Arti Luas (M_2)

Uang Beredar Dalam Arti Luas (M_2) Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M_2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M_2 diartikan sebagai M_1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M_2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

Uang Beredar Dalam Arti Luas (M_2) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Dimana:

TD = *time deposits* (deposito berjangka)

SD = *savings deposits* (saldo tabungan)

Orang menempatkan uangnya dalam TD atau SD karena simpanan ini memberikan bunga. Definisi M_2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M_2 besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M_3)

Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M_3), Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M_3 , yang mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo

tabungan (SD), besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau *quasi money*.

Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M_3) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M_3 = M_2 + QM$$

Dimana:

QM = *quasi money* (uang kuasi)

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara TD dan SD dalam rupiah dan TD dan SD dalam dollar. Setiap kali membutuhkan rupiah dollar bisa langsung menjualnya ke bank, atau sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara M_2 dan M_3 menjadi tidak jelas. TD dan SD dollar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam definisi uang kuasi.

Definisi yang paling luas yang disebut dengan likuiditas total aset atau *total liquidity* mencakup semua alat-alat likuid yang ada di masyarakat. Jadi, yang termasuk di sini bukan hanya TD dan SD, tetapi juga misalnya obligasi pemerintah dan swasta jangka pendek (biasanya yang jatuh tempo kurang dari 1 tahun), wesel perusahaan, cek mundur, simpanan (deposito) di luar negeri, dan sebagainya.

Teori/Konsep Tentang Kartu Plastik (Kartu Kredit, Kartu Debit, Uang Elektronik)

APMK telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.4/12/PBI/2012 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 11/11/PBI/2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu, menjelaskan bahwa APMK adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *automated teller machine* (ATM) dan/atau kartu debit.

Pengertian Kartu Debit

Kartu debit adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan, dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada Bank atau Lembaga Selain Bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Pengertian Kartu kredit

Kartu kredit adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan dan/atau untuk melakukan penarikan tunai dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) ataupun dengan pembayaran secara angsuran. Kartu kredit bukanlah suatu alat pembayaran seperti halnya wesel dan cek karena dengan menggunakan kartu kredit sebagai pelaksanaan pembayaran tidaklah terjadi suatu pemindahan dana dari pemegang kartu kepada penerima pembayaran (dalam hal ini *outlets*). Kartu kredit berbeda dengan cek dan wesel, tidaklah diatur dalam undang-undang dan kartu kredit tidak bisa dipindah alihkan (Wahyu Hardjo, 1992).

Uang Elektronik

Menurut Veithal Rifaai (2001:1367) Uang elektronik yang dimaksud adalah alat pembayaran elektronik yang diperoleh dengan menyetorkan terlebih dahulu sejumlah uang kepada penerbit, baik secara langsung, maupun melalui agen-agen penerbit, atau dengan pendebitan rekening di bank, dan nilai uang tersebut dimasukan menjadi nilai uang dalam media uang elektronik, yang dinyatakan dalam satuan Rupiah, yang digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran dengan cara

mengurangi secara langsung nilai uang pada media uang elektronik tersebut.

Bank for International Settlement (BIS,1996) dalam Pramono (2006) mendefinisikan uang elektronik sebagai produk *stored value* atau *prepaid card* dimana sejumlah nilai uang (*monetary value*) disimpan secara elektronis dalam suatu peralatan elektronis. Uang elektronik telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 20/6/PBI/2018 tentang Uang Elektronik. Peraturan mengenai uang elektronik dipisahkan dari APMK seiring dengan meningkatnya penyediaan sarana transaksi nontunai melalui pemanfaatan inovasi teknologi informasi sehingga model bisnis penyelenggaraan uang elektronik juga semakin berkembang.

Hipotesis Penelitian

Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007), hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris. Hubungan antara variabel dalam penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Transaksi kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.
2. Diduga Transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.
3. Diduga Transaksi Uang elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

III. METODE PENELITIAN

Model dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini model penelitian data menggunakan regresi linier berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*), Apabila dihubungkan dengan penelitian ini maka analisis regresi berganda digunakan untuk mengidentifikasi variabel Kartu Debit, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik terhadap Jumlah Uang Beredar. Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y	: Jumlah Uang Beredar (Rp)
a	: Koefisien Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
X1	: Kartu Debit (Rp)
X2	: Kartu Kredit (Rp)
X3	: Uang Elektronik (Rp)
e	: Error

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Ghazali (2013) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar.

Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Oleh karena itu uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang perlu dilakukan dalam analisis regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji *statistic kolmogorof* (V.wiratna, 2016:90).

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan di antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Yang dimaksud dengan multikolinearitas adalah adanya hubungan linear diantara

variabel-variabel bebas yang terdapat dalam suatu model (Widarjono, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2012: 110) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Menurut Ghazali (2012: 98) Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai sig $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kartu Debit, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik terhadap JUB MI di Indonesia.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan Kartu Debit, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik terhadap JUB MI di Indonesia.

Uji t (Parsial)

Menurut Ghazali (2012:98) Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel

dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$ maka Hipotesis ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$ maka Hipotesis diterima, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2013), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan semakin besar pula pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Regresi Linier Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	588133,634	49797,114		11,811	,000
Kartu Debit	,002	,000	,868	16,611	,000
Kartu Kredit	-,025	,003	-,326	-8,597	,000
Uang Elektronik	,000	,000	,268	6,086	,000

a. Dependent Variable: JUB M1

Sumber : Hasil Olahan Data Regresi Linier Berganda

Adapun persamaan Analisis regresi linier berganda adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y = 588133,634 + 0,002 X_1 - 0,025X_2 + 0,000X_3$$

Keterangan :

1. Nilai konstanta persamaan di atas sebesar 588133,634. Angka tersebut menunjukkan tingkat Jumlah uang beredar yang terjadi apabila tingkat kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik diabaikan.
2. Variabel Kartu debit (X_1) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,002. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa Kartu debit terhadap jumlah uang beredar berpengaruh positif. Yang artinya meningkatnya variabel kartu debit sebesar 1 satuan rupiah maka akan menambah variabel jumlah uang beredar (Y) sebesar 0,002.
3. Variabel Kartu kredit (X_2) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,025. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa kartu kredit terhadap jumlah uang beredar berpengaruh negatif. Hal ini menggambarkan bahwa meningkatnya variabel kartu kredit sebesar 1 satuan rupiah maka akan mengurangi variabel jumlah uang beredar sebesar -0,025.
4. Variabel Uang elektronik (X_3) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,000. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa uang elektronik terhadap jumlah uang beredar berpengaruh positif. Yang artinya meningkatnya variabel uang elektronik sebesar 1 satuan rupiah maka akan menambah variabel jumlah uang beredar (Y) sebesar 0,000.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk mengetahui data yang diperoleh normal harus dilakukan uji normalitas terhadap data yang bersangkutan (Nugroho, 2005).

Tabel 4. Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	60653,63886834
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,061
	Negative	-,076

Test Statistic	,076
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olahan Data Regresi Linier Berganda

Uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika nilainya di atas 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya di bawah 0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal. Dapat disimpulkan pada tabel diatas signifikansi data sebesar 0,200^{c,d} maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keputusan
	Tolerance	VIF	
1 Kartu Debit	,241	4,150	Tidak terjadi Multikolinieritas
Kartu Kredit	,457	2,189	Tidak terjadi Multikolinieritas
Uang Elektronik	,338	2,955	Tidak terjadi Multikolinieritas

a. Dependent Variable: JUB M1

Sumber : Hasil Olahan Data Regresi Linier Berganda

Uji ini merupakan bentuk pengujian asumsi dalam analisis regresi berganda. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas, digunakan nilai Toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*). Ketentuan yang digunakan adalah :

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
2. Jika *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi gangguan

multikolinieritas pada penelitian tersebut. (Widiatmaja, 2010).

3. Pada Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada Kartu Debit (X1), dengan nilai *tolerance* 0,241 dan VIF 4,150 Kartu Kredit (X2), dengan nilai *tolerance* 0,457 dan VIF 2,189 dan Uang Elektronik (X3), dengan nilai *tolerance* 0,338 dan VIF 2,955. Karena nilai *tolerance* dari ketiga variabel lebih besar dari 0,10 nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang lebih besar dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini adalah asumsi dalam regresi dimana varian dari residual tidak sama untuk satu pengamatan yang lain. Gejala varian residual yang sama dari satu pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika data berpencar di sekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan tidak membentuk suatu pola atau trend tertentu. hasil Scatter Plot menunjukkan sebaran titik tidak membentuk suatu pola atau alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,973 ^a	,947	,945	61780,428	1,796

a. Predictors: (Constant), Uang Elektronik, Kartu Kredit, Kartu Debit

b. Dependent Variable: JUB M1

Sumber : Hasil Olahan Data Regresi Linier Berganda

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin – Watson (DW test) (Ghozali. 2013) :

1. Jika $dW < dL$ atau $dW > 4-dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < dW < 4-dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Keterangan :

α : 0,05

jumlah data (n) : 84

variabel independen (k) : 3

dW : 1,796

dL : 1,5723

dU : 1,7199

$4-dL$: $4-1,5723 = 2,4277$

$4-dU$: $4-1,7199 = 2,2801$

Pada hasil pengujian data tidak ditemukan terjadi autokorelasi karena $dU < dW < 4-dU$ atau $1,7199 < 1,796 < 2,2801$.

Uji Hipotesis Uji t (Parsial)

Tabel 7. Nilai t-Hitung dan Koefisien Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	588133,634	49797,114		11,811	,000
Kartu Debit	,002	,000	,868	16,611	,000
Kartu Kredit	-,025	,003	-,326	-8,597	,000
Uang Elektronik	,000	,000	,268	6,086	,000

a. Dependent Variable: JUB M1

Sumber : Hasil Olahan Data Regresi Linier Berganda

1. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai sig $> 0,05$ maka Hipotesis ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$ maka Hipotesis diterima, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Adapun persamaan Uji t adalah :

$$t_{tabel} = t(\alpha / 2 ; n-1-k)$$

$$= 0,05 / 2 ; 84 -1-3$$

$$= 0,025 ; 80 = 1,99006$$

Keterangan:

α : alpha = 0,05

n : Jumlah data = 84

k: Jumlah variabel independen = 3

1. Maka diketahui pada variabel Kartu Debit nilai t_{hitung} sebesar 16,611 $> t_{tabel}$ sebesar 1,99006 dengan nilai

signifikansi (0,000) $< 0,05$,maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kartu Debit berpengaruh Positif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Uang Beredar.

2. Maka diketahui pada variabel Kartu Kredit nilai t_{hitung} sebesar - 8,597 $< t_{tabel}$ sebesar 1,99006 dengan nilai signifikansi (0,000) $< 0,05$,maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kartu Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Uang Beredar.

Maka diketahui pada variabel Uang Elektronik nilai t_{hitung} sebesar 6,086 $> t_{tabel}$ sebesar 1,99006 dengan nilai signifikansi (0,000) $< 0,05$,maka dapat disimpulkan bahwa variabel uang elektronik berpengaruh Positif dan signifikan terhadap variabel Jumlah Uang Beredar.

Uji F (Simultan)

Tabel 7. Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5498182523625,153	3	1832727507875,051	480,171	,000 ^b
Residual	305345704361,551	80	3816821304,519		
Total	5803528227986,704	83			

a. Dependent Variable: JUB M1

b. Predictors: (Constant), Uang Elektronik, Kartu Kredit, Kartu Debit

Sumber : Hasil Olahan Data Regresi Linier Berganda

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen. Uji ini disebut juga dengan istilah uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji simultan model. Uji ini mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun persamaan Uji F adalah :

$$F_{tabel} = F(k; n-k)$$

$$F = (3; 84-3)$$

$$F = 3; 81 = 2,72$$

Keterangan:

K : Jumlah Variabel Independen (3)

n : Banyaknya Sampel (84)

Ghozali (2013). Pengambilan keputusan untuk Uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai sig $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kartu Debit, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik terhadap JUB MI di Indonesia.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan Kartu Debit, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik terhadap JUB MI di Indonesia.
3. Dimana : $F_{hitung} > F_{tabel} = 480,171 > 2,72$ atau $0,000 < 0,05$

Hal ini berarti bahwa antara variabel Kartu Debit (X1), Kartu Kredit (X2), dan Uang Elektronik (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Uang Beredar (Y).

Koefisiensi Determinasi

Tabel 78 Koefisiensi Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,973 ^a	,947	,945	61780,428	1,796

a. Predictors: (Constant), Uang Elektronik, Kartu Kredit, Kartu Debit

b. Dependent Variable: JUB M1

Sumber : Hasil Olahan Data Regresi Linier Berganda

Ghozali (2013), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan semakin besar pula pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Jika nilai R^2 berkisar antara 0 - 1 secara sistematisnya $0 < R^2 < 1$.

Adapun persamaan Koefisiensi Determinasi adalah :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

$$= 0,947 \times 100\%$$

$$= 0,00947 \text{ atau } 94,7\%$$

$100\% - 94,7\% = 5,3\%$ (ada variabel lain sebesar 5,3% yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia).

Keterangan:

Kd : Besar atau Jumlah Koefisien Determinasi.

R^2 : Nilai Koefisien Korelasi.

Maka dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2013):

1. Jika R^2 mendekati 0, maka kontribusi seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat sangat rendah dan hubungan cenderung sangat lambat.
2. Jika R^2 mendekati 1, maka kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sangat tinggi dan hubungan cenderung kuat.

Hal ini berarti bahwa Jumlah Uang Beredar M1 dipengaruhi sebesar 94,7% oleh variabel Kartu Debit (X1), Kartu Kredit (X2), Uang Elektronik (X3) sedangkan sisanya 5,3% berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam model regresi ini.

Pembahasan

Pengaruh Kartu Debit Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kartu Debit mempunyai arah hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar pada tahun 2014-2020. Melalui hasil perhitungan yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 16,611 dengan taraf signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang ada diterima. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Lintang Sari (2017), Wulandari (2018), dan Evi Novitasari (2019).

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar perkembangan nilai transaksi menggunakan kartu debit maka jumlah uang yang beredar juga akan semakin meningkat.

Sesuai dengan dicanangkannya Gerakan Nasional Non tunai (GNNT) oleh bank Indonesia yang dapat meningkatkan dan dapat mengembangkan nilai transaksi dengan menggunakan kartu debit maka semakin meningkat juga jumlah uang yang beredar. Selain itu perkembangan atau meningkatnya nilai transaksi kartu debit

juga dapat dipicu oleh perkembangan teknologi saat ini.

Pengaruh Kartu Kredit Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kartu kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang yang beredar. Dilihat dari hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -8,597 dengan nilai signifikan sebesar 0,00. Dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Lintang Sari (2017), Wulandari (2018), Evi Novitasari (2019), dan Nursya Fitri.

Kartu kredit yang memiliki prinsip “*buy now, pay later*” yaitu dimana transaksi pemilik kartu ditanggung oleh penerbit kartu terlebih dahulu dan dilunasi oleh pemilik kartu pada jatuh tempo (waktu yang disesuaikan oleh kesepakatan antara pemilik kartu dan penerbit kartu). Nilai koefisien APMK dalam persamaan sebesar Transaksi tersebut dapat memudahkan pemilik kartu karena tidak perlu membawa uang berlebihan pada saat akan melakukan transaksi, maka kartu kredit akan memiliki hubungan yang negatif terhadap permintaan uang kartal.

Hasil ini menunjukkan Semakin tinggi penggunaan kartu kredit maka dapat menyebabkan menurunnya jumlah uang yang beredar. Banyaknya penggunaan transaksi kartu kredit yang disalurkan oleh bank diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas melalui bunga yang didapatkan dari pengguna kartu kredit. Namun bank yang menerbitkan kartu kredit mengalami kerugian dikarenakan banyaknya kredit yang disalurkan namun tidak dikembalikan oleh pengguna kartu kredit atau nasabah. Maka tingginya kredit macet dapat menyebabkan perekonomian negara menurun (Noor, 2016).

Pengaruh Uang Elektronik Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Uang Elektronik mempunyai arah hubungan yang positif dan

berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar pada tahun 2013-2020.

Melalui hasil perhitungan yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,086 dengan taraf signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang ada diterima. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Tri Widodo (2018) dan Hastina Febriaty (2019).

Hasil ini menunjukkan jika uang elektronik meningkat maka uang kartal atau uang yang dipegang masyarakat akan berkurang, maka berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

Hal ini disebabkan karena secara psikologis seseorang akan lebih mudah mengeluarkan uang dalam bentuk nontunai dibanding tunai. Hal ini dikarenakan kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan dalam uang elektronik (*e-money*) sehingga penggunaan uang elektronik semakin meningkat. Semakin tinggi penggunaan uang elektronik (*e-money*) maka semakin tinggi pula pengeluaran, maka akan mempengaruhi jumlah uang beredar.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan Beberapa produk uang elektronik yang ada saat ini tidak memiliki jaringan yang saling berhubungan satu sama lain. Hal ini menjadi kelemahan sistem di Indonesia karena beberapa uang elektronik hanya dapat digunakan bertransaksi di *merchant* dengan alat pembaca *e-money* (*e-money reader*) yang diterbitkan oleh penyelenggara produk uang elektronik itu sendiri. Masyarakat sebagai pembeli harus memiliki sebanyak mungkin produk *e-money* atau uang elektronik untuk dapat melakukan transaksi karena tidak semua pedagang sebagai *merchant* menyediakan *e-money reader* yang mendukung semua produk *e-money* atau uang elektronik. Kurangnya pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai *e-money* juga membuat transaksi secara tunai masih disenangi saat ini dan juga menghambat terwujudnya *less cash society*. (Ramadhani,2014).

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Costa dan Grauwe (2001), penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan oleh bank sentral, *base money*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya pengendalian besaran moneter. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Freidman (1999), perkembangan teknologi informasi akan memberikan implikasi terhadap berkurangnya peran *base money* dalam transaksi pembayaran.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan tentang Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2020. Berdasarkan pengujian Hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Kartu Debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia.
2. Variabel Kartu Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia.
3. Variabel Uang Elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia.

Saran

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi Bank Indonesia maupun penyelenggara atau penerbit alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) maupun uang elektronik *e-money* dapat meningkatkan akses dan pemahaman terhadap penggunaannya, serta dapat mesosialisasikan mengenai pembayaran nontunai atau Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang sekarang dicanangkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan

- memberikan kemudahan dalam bertransaksi.
2. Untuk Pemerintah Indonesia diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan teknologi (keamanan dan fitur) serta infrastruktur yang merata agar semua lapisan masyarakat dapat menggunakan transaksi non tunai.
 3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambah variabel pendukung yang berkaitan dengan pembayaran non tunai maupun jumlah uang yang beredar yang lebih terbaru sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik lagi.
 4. Dalam upaya untuk meningkatkan penggunaan kartu debit, kartu kredit, dan *e-money*, Bank-bank dapat terus mengembangkan *channel* transaksi kartu debit seperti EDC dan debit *online* (untuk transaksi belanja *online/e-commerce*). Disamping terus menambah alat pembayaran seperti ATM dan EDC, bank dapat memberikan program promosi bagi pemegang kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik guna meningkatkan transaksi kartu debit, kartu kredit, uang elektronik. Jika jumlah uang beredar di masyarakat banyak, maka masyarakat akan cenderung berperilaku konsumtif. Saat masyarakat konsumtif, maka harga-harga akan cenderung mengalami peningkatan. Saat jumlah uang beredar terlampaui banyak di masyarakat, maka keadaan ini akan menuntun pada situasi inflasi. Untuk menghentikannya, maka pemerintah harus mengurangi jumlah uang beredar dengan cara menaikkan tingkat suku bunga. Dengan menaikkan tingkat suku bunga, pemerintah berharap bahwa masyarakat akan berbondong-bondong menabung di bank. Hal ini akan menyebabkan uang akan tertahan di bank sehingga akan mengurangi peredaran uang di masyarakat. Selain melalui tingkat suku bunga, pemerintah juga bisa mengatur

jumlah uang beredar dengan cara menjual surat berharga. Misalnya, saat uang yang beredar di masyarakat terlalu banyak, pemerintah mengeluarkan satu surat berharga. Surat tersebut misalnya dihargai sebesar 1 miliar rupiah. Maka saat ada pihak yang membelinya, pihak tersebut sama saja meminjamkan bank uang sebesar 1 miliar. Sebaliknya, saat perekonomian mulai lesu dan jumlah uang beredar di masyarakat mulai sedikit, surat tersebut kembali dijual kepada bank, sehingga uang senilai 1 miliar rupiah tersebut kembali beredar di masyarakat.

REFERENSI

- Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media
- Aula Ahmad Hafidh, S. F., & Maimun, S. (2016). *Analisis Transaksi Non-Tunai (LessCash Transaction) Dalam Mempengaruhi Permintaan Uang (Money Demand) Guna Mewujudkan Perekonomian Indonesia Yang Efisien*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional 2016, UNY.
- Ayu Nursari, dkk. *Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang yang Diminta Masyarakat*. JEP-Vol. 8, N0 3, Nopember 2019, h. 285.
- Azka, A. (2017). *Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia (Periode 2015 – 2016)*.
- Bank Indonesia. *Perkembangan Uang Beredar*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perkembangan/Default.aspx>.
- Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*).
- Bank of International Settlement (BIS). (1996). *Implications for Central Banks of The Development of Electronic Money* [online].

- Bank Sentral. (2009). *Peraturan Bank Indonesia mengenai Electronic Money* nomor 11/12/PBI/2009. Bank Indonesia (Oktober 2020).
- Bank Sentral. (2012). *Peraturan Bank Indonesia No.4/12/PBI/2012 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 11/11/PBI/2009*. Bank Indonesia (April 2020).
- Bank Sentral. (2009). *Peraturan Bank Indonesia mengenai Electronic Money No. 20/6/PBI/2018*. Bank Indonesia (April 2021).
- Bambang Widjajanta, A. W. (2007). *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Burhanuddin Abdullah, 2006. *Paper Seminar International Toward a Less Cash Society in Indonesia*. Jakarta: Direktorat Akunting dan Sistem pembayaran Bank Indonesia.
- Costa Storti, C., & De Grauwe, P. (2001). *Monetary Policy in a Cashless Society (SSRN Scholarly Paper No. Centre for Economic Policy Research)*.
- Diana, Nur. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Penggunaan Electronic Money di Indonesia*.
- Fatmawati, Meilinda Nur Rasyida., & Indah Yuliana. (2019, November). *pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di indonesia tahun 2015- 2018 dengan inflasi sebagai variabel moderasi*. Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi, 11 (2), hlm. 269-283. Oktober 04, 2021.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam & Latan, Hengky (2017). *Partial Least Square: Konsep, Metode, dan Aplikasi menggunakan program WarpPLS 5.0*. Edisi ke-3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat syifa anisa. (2017). *Pengaruh penggunaan alat pembayaran kartu dan uang elektronik terhadap permintaan uang tunai di indonesia periode 2009:1-2016:4*.
- Hidayati, Siti, Ida Nuryanti, Agus Firmansyah, Aulia Fadli, Isnu Yuwana Darmawan, 2006. “Kajian: Operasional E-Money”. Kajian Bank Indonesia Oktober 2006. Diakses tanggal 29 September 2013 Pukul 16.25 WIB
- Insukindro. (1993). *Pendekatan Tradisional Mengenai Analisis Uang Beredar: Suatu Studi Kasus Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. (Vol : 8).
- Kardoyo & Ahmad Nurkhin. (2017). *BAB 6 Uang Dan Perbankan*.
- Lahdenpera, Harri, 2001.”*Payment and Financial Innovation, Reserve Demand and Iplementation of Monetary Policy*”. Bank Of Finland Discussion Papers.
- Lazuardi, Rezeki syawalia asri. (2020). *Pengaruh transaksi sistem pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di indonesia (studi pada bank indonesia periode 2014-2018)*. Malang: Skripsi Universitas Brawijaya.
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. (2018). *Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 1(1), 47–62.
- Mishkin, Frederic S. 2017. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munte, Dewi handayani. (2017). *Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Nirmala, T., & Widodo, T. (2011). *Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian*

- Economy*. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi, 18(1), Hal. 36 – 45.
- Nopirin, 2007. *Ekonomi Moneter*. Buku I, Ed. Keempat, Cetakan Kedelapan, BPFE, Yogyakarta.
- Noor, Juliansyah, 2016. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media. Group. Panjika 2000. Alfabeta.
- Nursari, Ayu., I Wayan Suparta, Yoke Moelgini. (2019, November). *Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8 (3).
- Pamungkas, Gilang Tri. (2018). *Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan E-Money*. Medan : Skripsi Universitas Islam Negeri.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014. Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*). ditetapkan di Jakarta pada tanggal 8 April 2014.
- Popovska-Kamnar, N. (2014). *The Use of Electronic Money and Its Impact on Monetary Policy*. Jcebi, Vol. 1, No. 2, Hal. 79–92.
- Pramono, Bambang, Tri Yanuarti, Pipih D. Purusitawati, Yosefin Tyas Emmy D.K., 2006. “Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter”, Working Paper Bank Indonesia, Nomor 11 September 2006.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung, Teori Ekonomi Makro, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.
- Ritonga, Pitriani. (2018). *pengaruh pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia*. Medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Santoso, S. (2015). *SPSS20 Pengolahan Data Statistik di Era Informasi*, Jakarta, PT. Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Sidiq, Sahabudin. 2005. “*Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar*”. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10 No. 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutoto, Amin. (2019). *Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2005-2018*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Ekonomi.
- Suwandi, M. A., & Azis, E. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan E-Money pada Generasi Millenials*, *E-Proceeding of Management*, 5 (3): 3104–3111.
- Syarifuddin, Ferry, Ahmad Hidayat dan Tarsidin, 2009.”*Dampak Peningkatan Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter Di Indonesia*”, Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, Volume 11 Nomor 4 April 2009 hal 369.
- UU No. 3 tahun 2004 pasal 8:1. *Tentang tugas utama bank sentral*.
- Ulfah, Najelaa. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Pada Bank Di Sumatera Utara*. Medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Wahyu Hardjo, 1992, *Kartu Kredit dalam Kaitannya dengan Sistem Pembayaran*. Pro Justicia Nomor 1 Tahun X Januari, Hal, 65.

- Widiatmaja, Bayu Fatma, 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Woodfoord, Michael, 2000. "Monetary Policy In A World Without Money", National Bureau of Economic Research Working Paper, Nomor 7853. Diakses tanggal 10 Oktober 2013 Pukul 14.42 WIB.
- Yona Friantina. (2012). *Pengaruh Alat Pembayaran Elektronik Berbasis Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) dalam Sistem Pembayaran di Indonesia Periode April 2007-Desember 2011.*